

Edukasi Penanganan Kasus *Bullying* Pada Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar KM 7

Abunawas ^{1*}, Muhammad Tahir ²

Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak Kaimantan Barat

abu.nawas@hukum.untan.ac.id, m.tahir@hukum.untan.ac.id

Abstrak

Bullying dalam dunia pendidikan sudah bukan hal baru lagi terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah, baik secara fisik maupun psikis yang berakibat pada munculnya trauma oleh korban *bullying*. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini adalah untuk mengedukasi pelajar sekolah menengah pertama (SMP) di SMPN 5 Sungai Raya tentang *bullying* dan usaha-usaha untuk menghindari terjadinya *bullying* sekaligus usaha dalam memulihkan trauma pada korban *bullying*. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah secara offline disertai dengan ilustrasi tentang teknik-teknik dalam pelaporan adanya tindakan *bullying* di dalam lingkungan sekolah. Kegiatan dihadiri oleh 50 orang siswa, guru sekolah dan mahasiswa yang mendapatkan penempatan sebagai duta kampus mengajar (KM 7) di sekolah tersebut. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan kuisioner kepada peserta terkait materi edukasi yang disampaikan, yang diisi sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman peserta dari rata-rata 60% menjadi 90%.

DOI: <https://doi.org/10.47134/comdev.v4i3.191>

*Correspondensi: Abunawas

Email: abu.nawas@hukum.untan.ac.id

Received: 24-01-2024

Accepted: 05-03-2024

Published: 12-03-2024



Journal of Community Development is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright: © 2024 by the authors.

Kata Kunci: *Bullying*, KM 7, Edukasi, PKM

Abstract

Bullying in the world of education is no longer something new, especially at the primary and secondary school levels, both physically and psychologically, which results in the emergence of trauma by victims of bullying. The aim of this Community Service (PKM) activity is to educate junior high school (SMP) students at SMPN 5 Sungai Raya about bullying and efforts to avoid bullying as well as efforts to restore trauma to victims of bullying. The activity was carried out using an offline lecture method accompanied by illustrations of techniques for reporting bullying in the school environment. The activity was attended by 50 students, school teachers and students who received placements as campus teaching

ambassadors (KM 7) at the school. Activity evaluation is carried out by giving questionnaires to participants regarding the educational material presented, which is filled out before and after the activity. The evaluation results showed an increase in participants' comprehension abilities from an average of 60% to 90%.

Keywords: *Bullying*, KM 7, Education, PKM

I. PENDAHULUAN

Secara etimologi, *bullying* yang dikenal sebagai perundungan dalam bahasa Indonesia adalah suatu proses, teknik atau metode tindakan penyalahgunaan kemampuan atau kekuasaan untuk menyakiti secara langsung ataupun mengintimidasi lain. Pelaku pada umumnya berusaha memaksakan keinginannya kepada korban (Nofianti et al., 2019). *Bullying* adalah suatu tindakan agresif perbuatan yang berusaha dengan sengaja mengorbankan pihak lain yang lebih lemah, jadi ditandai dengan ketidakseimbangan kekuasaan (Volk et al., 2014). Sikap intimidasi yang dilakukan oleh pelaku bertujuan untuk menyakiti korban secara

fisik (seperti dengan menendang, menjambak, mendorong) ataupun bisa juga dengan cara verbal (seperti dengan sebutan yang menunjukkan kekurangan korban baik secara fisik maupun psikis contohnya diancam ataupun disebut dengan nama gelaran yang tidak baik (Borualogo et al., 2020).

Total data kasus bullying di Indonesia sangat sulit untuk dipastikan karena pada umumnya, korban mengalami ketakutan jika melaporkan. Kasus bullying tidak dilaporkan atau terdokumentasi dengan baik, namun menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan sekolah dan pergaulan di media sosial atau online. Kasus bullying yang terlapor umumnya adalah perlakuan secara fisik pada korban dengan saksi korban yang berani melaporkan Click or tap here to enter text., sedangkan kasus bullying secara psikis mungkin sulit untuk dipastikan, karena pada umumnya korban mengalami trauma Click or tap here to enter text. dan mengkhawatirkan adanya intimidasi diam-diam oleh pelaku kembali. Beberapa penelitian dan survey untuk mengkaji prevalensi kasus bullying di Indonesia, menunjukkan data kasus yang bervariasi tergantung pada teknik dan metodologi penelitian, responden atau sampel populasi, dan batasan definisi bullying yang digunakan dalam survey.

Kasus bullying terus meningkat dari masa ke masa. Survei oleh Click or tap here to enter text. melaporkan sekitar 52,1% siswa di Indonesia pernah menjadi korban bullying, sekitar 40,4% terlapor sebagai pelaku bullying atau melakukan bullying terhadap orang lain. Tahun 2019, sebanyak 27,1 % anak-anak melaporkan sebagai korban pemukulan dari sejumlah siswa lain di sekolah, sebanyak 36,7% siswa telah dipanggil dengan sebutan atau gelaran yang tidak sopan oleh pelaku yaitu teman sekelas atau sesekolah dengan korban. Selain itu sebanyak 26,5% anak sekolah yang ditinggalkan di kelas oleh siswa lain sebanyak 2 kali atau lebih Click or tap here to enter text.. Demikian juga dengan persentase perundungan oleh saudara kandung tergolong tinggi, dimana sebanyak 27,6% anak-anak melaporkan sebagai korban pemukulan saudara kandungnya dan 18,4% anak telah melaporkan perlakuan pemanggilan nama atau julukan yang tidak sopan oleh saudara kandungnya sebanyak dua kali atau lebih perlakuan. Survey oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2023) menunjukkan tingkat kejadian bullying yang cukup signifikan terjadi di sekolah-sekolah seluruh pelosok Indonesia. Menurut data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI, 2023), sepanjang tahun 2023 terjadi peningkatan kasus bullying dari 21 kasus terlapor di tahun sebelumnya menjadi 30 kasus, dan mayoritas terjadi di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus bullying masih menjadi permasalahan yang signifikan di Indonesia, dengan metode atau modus kejadian yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya di seluruh Indonesia.

Meskipun angka-angka ini memberikan gambaran tentang masalah bullying di Indonesia, penting untuk diingat bahwa data ini mungkin belum mencakup semua kasus, dan perlu ada upaya yang lebih besar untuk meningkatkan pelaporan, pencegahan, dan penanganan kasus bullying secara efektif. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat secara luas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim pelaksana Universitas Tanjungpura merupakan salah satu usaha kolaborasi dalam pencegahan tindak perundungan di lingkungan sekolah. Edukasi diberikan kepada anak sekolah SMPN 5 Sungai Raya bersama kepala sekolah, guru dan tim mahasiswa yang sedang melakukan kegiatan program Kampus Mengajar 7 di sekolah tersebut, sebagai sekolah yang teralokasikan menjadi obyek kegiatan KM 7.

II. METODE KEGIATAN

Kegiatan PKM dengan topik edukasi Penanganan Kasus *Bullying* pada Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar KM7 dilaksanakan dengan beberapa tahapan antara lain persiapan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan. Rincian tahapan kegiatan tersebut ada dalam tabel di bawah.

Tabel 1. Rincian tahapan kegiatan PKM

Tahapan	Uraian kegiatan	Pelaksana
Persiapan Kegiatan	Konsolidasi tim kegiatan, penetapan jadwal kegiatan dan perizinan/administrasi kegiatan, menyiapkan bahan dan perlengkapan kegiatan seperti ruangan, materi edukasi, penyiapan materi kuisisioner dan alat tulis secukupnya.	Tim pelaksana PKM bersama pihak sekolah
Pelaksanaan Kegiatan	Dilaksanakan di aula sekolah dengan peserta sebanyak 50 orang terdiri dari utusan kelas 1, 2 dan 3 serta tim Guru. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 19 Februari 2024.	Tim pelaksana
Evaluasi Kegiatan	Pembagian kuisisioner di awal dan akhir kegiatan	Tim pelaksana

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan sekolah khususnya SMP saat ini telah menjadi perhatian kaum pendidik, baik dalam organisasi formal maupun non formal. Usaha kolaborasi dengan melibatkan semua komponen masyarakat dilakukan dengan berbagai metode. Kegiatan edukasi edukasi Penanganan Kasus *Bullying* pada Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar KM7 adalah salah satu usaha kolaborasi untuk menurunkan kasus-kasus *bullying* di masa-masa yang akan datang, khususnya dalam lingkungan pendidikan di semua strata. Progam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah program Kemendikbudristek yang telah menghasilkan berbagai kegiatan pembelajaran memandirikan mahasiswa di luar bangku perkuliahan, seperti kampus mengajar, MSIB dan magang-magang dengan karakteristik yang berbeda antara program kegiatan satu dengan lainnya.

Program MBKM adalah simbiosis mutualisma antara perguruan tinggi dan mitra sekolah, dimana mahasiswa belajar mandiri dalam menyelesaikan sedikit banyaknya persoalan yang dihadapi di lingkungan pendidikan. Kampus mengajar 7 yang mengalokasikan penempatan sejumlah mahasiswa di sekolah-sekolah dalam usaha memulihkan pendidikan yang tertinggal karena adanya pandemi covid 19 mengamankan untuk sejumlah mahasiswa tersebut sebagai duta KM 7, melakukan usaha edukasi kepada peserta didik di sekolah terkait *bullying* dan usaha penanganannya.



Gambar 1. Pengarahan Kepada Siswa Untuk Mengikuti Kelas Materi Edukasi Tentang Bullying



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Menangani Kasus Bullying

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di sekolah SMPN 5 Sungai Raya dihadiri sebanyak 50 peserta yang terdiri dari siswa, guru dan mahasiswa. Pemberitahuan tentang pelaksanaan kegiatan PKM ini disampaikan pada saat apel di halaman sekolah seperti dalam gambar 1. Pelaksanaan kegiatan adalah dengan metode cerama edukatif tentang kasus bullying dan usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menanganin kasus tersebut, baik untuk mencegah ataupun memulihkan trauma bagi korban. Beberapa materi yang disampaikan oleh tim pelaksana dalam kegiatan tersebut adalah bahwa dengan makin meningkatnya kasus *bullying* di lingkungan pendidikan khususnya strata SMP, sangat memprihatinkan dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, terutama orangtua baik pelaku ataupun korban *bullying*. Peserta kegiatan menunjukkan antusiasme dan perhatian yang serius terhadap materi yang disampaikan, yang ditunjukkan pada gambar 2.

Kecenderungan kejadian bullying di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya, lingkungan sosial, pendidikan, teknologi, dan banyak lagi. Norma tertentu dalam masyarakat dapat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain. Perilaku agresif atau sikap merendahkan orang lain kadang dianggap biasa atau bisa diterima dalam lingkungan tertentu, sehingga kejadian tersebut malah makin meluas. Perilaku agresif dan merendahkan juga dapat diakibatkan oleh adanya konflik atau ketegangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat (Chapin & Coleman, 2017) seperti kemiskinan, ketidaksetaraan atau gap sosial, dan ketegangan politik yang dapat memperburuk situasi sehingga perilaku bullying menjadi lebih mungkin terjadi. Kemajuan peradaban yang ditandai dengan perkembangan teknologi, antara lain media sosial dan aplikasi pesan instan, menjadi jalur pembuka untuk tindakan bullying atau disebut juga sebagai cyberbullying, terutama pada anak usia sekolah dan remaja di wilayah Asia Tenggara (Huang & Vidourek, 2019). Penggunaan teknologi bagi anak dan remaja tanpa pengawasan oleh orangtua telah meningkatkan kecenderungan makin tingginya kasus tersebut.

Lingkungan pendidikan seperti sekolah dan kampus perguruan tinggi, kenyataannya sampai saat ini usaha untuk mengatasi bullying dari lingkungan tersebut masih sangat minim. Tingkat pengawasan dan kebijakan sekolah, serta pendidikan tentang toleransi serta penghargaan terhadap adanya perbedaan baik material maupun immaterial kepada yang lainnya berpengaruh dalam menurunkan kasus bullying. Berdasarkan hasil survey, beberapa usaha yang dapat dilakukan dalam mengatasi kasus bullying di lingkungan pendidikan di antaranya selalu memberikan pendidikan tentang bahaya dan dampak negatif bullying kepada siswa, orang tua, guru, dan masyarakat umum, melalui program pendidikan, seminar, workshop, atau kampanye kesadaran. Guru dan staf sekolah harus terlatih dalam mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus bullying. Workshop tentang kasus ini adalah terkait strategi komunikasi yang efektif, teknik penyelesaian konflik bagi pelaku dan korban bullyinbg serta cara memberikan dukungan kepada siswa yang terlibat sehingga menimbulkan efek jera bagi pelaku, dan korban tidak mengalami trauma berkepanjangan (Nofianti et al., 2019). Pada gambar 3 diberikan ilustrasi tentang pembullyingan yang

umumnya dilakukan secara berkelompok, menindas pihak yang lemah yang dapat berujung pada cedera berat bahkan sampai kematian.



Gambar 3. Ilustrasi Bagaimana Perundungan Terjadi di Dalam Kelas



Gambar 4. Pengarahan dari Guru Bimbingan dan Konseling Tentang Tanggungjawab

Pihak sekolah telah mulai mengembangkan dan menerapkan kebijakan sekolah yang jelas dan tegas terkait sikap bullying, antara lain memuat tentang prosedur pelaporan, tindakan disiplin, dan program perlindungan bagi korban. Menurut guru bimbingan dan konseling sekolah yang tampak pada gambar 4, bahwa kebijakan tentang semua hal yang berkaitan dengan kasus bullying ini harus seiring dengan peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, termasuk di antaranya area-area bullying sering terjadi, misalnya di lorong sekolah, kantin, dan atau area bermain siswa. Sekolah juga aktif melakukan stimulasi dan dukungan pada partisipasi siswa yang aktif dalam usaha-usaha pencegahan bullying, seperti pembentukan tim anti-bullying, yang mengkampanyekan tentang kesadaran hukum dan mengembangkan kegiatan sosial siswa yang inklusif. Sekolah juga sebaiknya memiliki teknologi atau aplikasi yang dapat mendeteksi dan mengatasi kasus cyberbullying, perangkat lunak untuk pelacakan dan pemantauan.

Layanan konseling dan dukungan emosional yang bersifat individu atau kelompok, ataupun pembimbingan dan pendampingan bagi orangtua pelaku atau korban bullying, sekaligus melibatkan orangtua siswa dalam pencegahan dan penanganan kasus bullying di lingkungan sekolah. Intensitas dan kualitas pertemuan pihak orangtua siswa dengan pihak sekolah berdampak pada usaha sekolah dalam mengatasi kasus bullying. Di luar dari hal-hal tersebut yang telah diuraikan, maka penting sekali untuk menegakkan aturan dan hukuman terkait bullying secara konsisten dan adil, dengan menerapkan hukuman atau sanksi disiplin, pembinaan atau tindakan hukum yang sesuai terhadap pelaku bullying. Melalui Click or tap here to enter text., Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) secara resmi merilis peraturan terkait Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, atau sering disebut sebagai Permendikbudristek PPKSP. Usaha-usaha tersebut perlu diintensifkan secara masif dan terstruktur karena masalah bullying memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Untuk itu, akan sangat penting untuk melibatkan seluruh komunitas sekolah dan masyarakat dalam upaya untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

Pada awal berlangsungnya kegiatan diberikan kuisisioner (pretest) untuk menilai kemampuan peserta, demikian juga pada akhir kegiatan, kuisisioner kembali diberikan (posttest) dengan pertanyaan yang sama. Hasil penilaian dari kedua kuisisioner tersebut menunjukkan pemahaman peserta makin meningkat setelah mengikuti kegiatan ceramah edukatif tentang bullying.

Tabel 2. Persentase Peserta yang Memahami Materi Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Uraian Pertanyaan	Persentas peserta (%) yang paham			
	sebelum kegiatan		setelah kegiatan	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Memberikan nama atau memanggil seseorang dengan sesuatu yang menunjukkan keburukan seperti cacat fisik atau sifat buruk termasuk dalam perbuatan bullying	60	40	90	10
Pelaku bullying di sekolah akan mendapatkan hukuman yang diatur oleh kebijakan sekolah	60	40	80	20
Pada umumnya pelajar yang melakukan tindakan bullying baik yang parah ataupun ringan kepada pelajar sebayanya akan diberikan pembinaan dan efek jera	50	50	90	10
Korban bullying harus didampingi untuk menguatkan jiwa agar pelan-pelan dapat menghilangkan rasa dan sikap traumatis	60	40	90	10

Dari tabel di atas menunjukkan pemahaman dari peserta yang awal kegiatan hanya sekitar rata-rata 60% dari peserta yang memahami tentang kasus bullying dan hal-hal yang berkaitan dengan kasus tersebut, meningkat menjadi 90% peserta. Dengan edukasi ini diharapkan dapat mereduksi angka kejadian bullying di lingkungan sekolah SMP.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan evaluasi dengan pengisian kuisioner peserta kegiatan yang dibagikan oleh tim pelaksana PKM pada awal dan akhir kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman atau pengetahuan peserta tentang kasus bullying dan usaha-usaha penanganan yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau menurunkan angka kejadian bullying terutama di lingkungan sekolah, dari rata-rata 60% peserta menjadi 90% peserta yang sudah memahami tentang materi edukasi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Ketua Program MBKM Kampus Mengajar 7 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). *Bullying Victimization in Elementary School Students in Bandung City*. 409(SoRes 2019), 112–116.
- Chapin, J., & Coleman, G. (2017). The cycle of cyberbullying: Some experience required. *The Social Science Journal*, 54(3), 314–318. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2017.03.004>
- Huang, S.-T., & Vidourek, R. A. (2019). Bullying Victimization Among Asian-American Youth: a Review of the Literature. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(3), 187–204. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00029-3>
- Menesini, E., & Salmivalli, C. (2017). Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions. *Psychology, Health and Medicine*, 22, 240–253. <https://doi.org/10.1080/13548506.2017.1279740>
- Nofianti, N., Koa, A. J. A. F., Siatang, W., & Hunowu, I. A. (2019). Karakteristik dan Riwayat di Bullying dengan Perilaku Membullying. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 187–189.

permendikbudristek no 46 tahun 2023 tentang PPKS. (n.d.).

Ribakova, L. A., Valeeva, R. A., & Merker, N. (2016). Bullying in school: Case study of prevention and psycho-pedagogical correction. *International Journal of Environmental and Science Education*, 11(7), 1603–1617. <https://doi.org/10.12973/ijese.2016.366a>

Unesco, Ihwa Yōja Taehakkyo. Institute of School Violence and Prevention, & International Symposium on School Violence and Bullying (2017 : Seoul, K. (n.d.). *School violence and bulling : global status report*.

Volk, A. A., Dane, A. V, & Marini, Z. A. (2014). What is bullying? A theoretical redefinition. *Developmental Review*, 34(4), 327–343. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.09.001>